

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI RANAH AFEKTIF UNTUK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

Khuriyah (Staf Pengajar STAIN Surakarta)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi ranah afektif Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik Madrasah Aliyah yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

Populasi objek penelitian adalah instrumen evaluasi ranah afektif. Dan populasi subjek penelitian adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta kelas I & II Kota Yogyakarta. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*. Untuk kepentingan penyusunan instrumen, penggunaan GBPP mata pelajaran PAI untuk Madrasah Aliyah tahun 1994 yang disempurnakan merupakan pilihan tepat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup dengan dua metode yaitu metode Likert dan metode diferensi semantik, kemudian dianalisis dengan teknik analisis faktor untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Hasil analisis data menunjukkan adanya sebaran butir yang merata pada semua faktor dan menunjukkan adanya bukti validitas kongruen yang dihasilkan melalui metode Likert dan Diferensi semantik, dimana terdapat dua faktor pada metode Likert mengungkap hal yang sama dengan metode Diferensi semantik. Oleh karena itu dari dua metode instrumen ini diperoleh 6 buah faktor yakni; pengambilan keputusan berdasar tauhid, pengambilan keputusan sesuai kemampuan, percaya diri, keyakinan, keteladanan dan kesadaran sebagai makhluk dloif. Pada angket metode Likert, dari hasil uji validitas konstruk dapat ditemukan nilai varians

komulatif sebesar 19.505%. Nilai koefisien reliabilitas yang diperolehnya sebesar 0.7376 dengan nilai SEM 8.9389 yang masih menunjukkan rendahnya kualitas instrumen tersebut. Pada angket metode diferensi semantik diperoleh nilai varians komulatif sebesar 33.991%, dengan nilai reliabilitas sebesar 0.8833 dan nilai SEM 3.9198. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai yang diperoleh metode diferensi semantik memberi makna yang cukup baik terhadap angket ini.

Kata Kunci: ranah afektif, skala likert, diferensi semantik, pendidikan agama islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti yang tertuang dalam GBPP PAI Sekolah Menengah Umum atau Madrasah Aliyah (1997) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan tersebut telah menyiratkan adanya keinginan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dari ketiga ranah tersebut, termasuk pengembangan ranah afektif yang berwujud keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Dibandingkan dengan pengembangan kemampuan dalam ranah kognitif dan psikomotor, upaya pengembangan unsur-unsur ranah afektif masih tertinggal jauh (Zamroni, 1993). Andaikata kita menjumpai adanya unsur afektif, hal itu baru pada tataran teori dan konsep saja, belum sampai pada tataran aplikasi atau praktek. Begitu juga masalah penilaian ranah afektif yang masih tertinggal dibandingkan penilaian kedua ranah yang lain. Hal ini disebabkan adanya beberapa kesulitan dalam melakukan penilaian pencapaian ranah afektif antara lain seperti yang ditulis oleh Zamroni (1993:16) yaitu:

“pertama, pencapaian tujuan pengembangan ranah afektif tidak dapat diukur secara langsung; kedua, proses pengembangan ranah afektif memakan waktu yang relatif lama; ketiga, konstruk pengukuran ranah

afektif sendiri belum dikembangkan secara pasti; keempat, ranah afektif dalam banyak hal bersifat sangat 'pribadi' sehingga sulit diperoleh jawaban atau tanggapan yang sebenarnya, dan kelima, dalam dunia pendidikan modern, muncul persepsi bahwa tujuan pendidikan ranah afektif akan membawa pendidikan ke arah indoktrinasi”.

Alasan kelima ini dijelaskan dalam buku Bloom (1971) tentang alasan-alasan pengabaian penilaian aspek afektif yang dikemukakan para pendidik yaitu pertama, takut akan munculnya indoktrinasi dan kedua, munculnya kekhawatiran akan terjadinya kegagalan dalam menilai aspek afektif.

Di samping alasan tersebut, menurut Darmiyati (1998), hal itu berdasarkan adanya anggapan yang salah bahwa perkembangan afektif akan secara otomatis tercapai jika perkembangan kognitif tercapai, serta masih sulitnya merancang dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan afektif. Anggapan tentang hal ini juga ditulis dalam Mehrens & Lehman (1973) dan telah dibuktikan oleh Adkins & Kuder (1940) yang mengungkapkan bahwa antara *aptitudes* dan *interest* hanya terdapat hubungan yang sangat kecil, begitu juga dengan Mayhew (1958) yang mengemukakan tentang kecilnya hubungan antara perubahan sikap dan perkembangan pengetahuan (Mehrens & Lehman, 1973:59-60).

Menurut Suyanto (1991) adalah satu kesalahan yang besar jika kita menganggap bahwa perkembangan kognitif secara otomatis akan mengembangkan aspek afektif. Oleh karena itu, pengembangan aspek afektif perlu lebih diperhatikan agar terdapat keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, karena implikasi dari pengabaian aspek afektif justru akan merugikan peserta didik secara individual dan masyarakat sebagai satu keseluruhan.

Terjadinya ketidakseimbangan antara dua aspek ini dikarenakan masih sulitnya proses pengukuran dan penilaian pada aspek afektif tersebut, sehingga para guru lebih memilih untuk mengembangkan satu aspek saja yang sudah jelas parameter pengukurannya (Ringness, 1975). Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap kualitas peserta didik, yang lebih mengenal teori tentang PAI dan muatan-muatan yang terkandung di dalamnya daripada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut didukung oleh realita bahwa alat ukur bentuk penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan afektif sampai saat ini belum dikembangkan secara maksimal. Maka dari itu perlu diadakan penelitian tentang masalah ini guna mengetahui bagaimana karakteristik instrumen ranah afektif dan bagaimana bentuk item yang sesuai dengan tujuan afektif.

Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi seluruh dorongan untuk bertindak yang berhubungan dengan perasaan dan emosi, termasuk di dalamnya sikap, minat, kesadaran akan harga diri, nilai dan semua aspek kepribadian dan kesehatan mental. Hal ini berbeda dengan kedua ranah yang lain, di mana ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual, ranah psikomotor berhubungan dengan persepsi dan kreatifitas seseorang. Ketiga ranah tersebut akan sangat terlihat perbedaannya dalam proses pembelajaran seseorang yang diperolehnya melalui sekolah.

Secara khusus menurut Ringness (1975) pembelajaran afektif adalah pembelajaran yang meliputi aspek-aspek emosional tingkah laku seseorang – pengaruh-pengaruh terhadap pemilihan tujuan dan sarana yang kita pilih untuk mencapai tujuan tersebut. Karena itu, aspek-aspek yang terkandung di dalamnya meliputi emosi, perasaan, sikap, nilai-nilai, moral dan karakter, filosofi hidup dan prinsip hidup kita sendiri.

Saifuddin Azwar (1998:26) mengemukakan bahwa konsep afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap secara umum. Komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional merupakan komponen afektif yang dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercaya sebagai sesuatu yang benar dan berlaku bagi objek termaksud.

Reaksi emosional seseorang terhadap sesuatu yang benar atau sesuatu yang salah mengalami proses pematangan yang tidak dapat terlewatkan begitu saja. Sadar atau tidak, seseorang mengalami proses pematangan aspek emosionalnya. Proses tersebut dapat terjadi karena muncul melalui kesadaran dirinya ataupun melalui proses pembelajaran dari pengalaman yang telah lalu.

Hal tersebut dapat kita lihat dari konsep yang dikemukakan oleh Krathwohl (1974) yang menekankan aspek afektif pada perasaan, emosi dan penerimaan atau penolakan atas suatu kesepakatan yang diklasifikasikan dalam 5 tahapan, yaitu :

- a. *Receiving* (penerimaan)
 - 1) *Awareness* (kesadaran)
 - 2) *Willingness to receive* (keinginan untuk menerima)
 - 3) *Controlled or selected attention* (perhatian yang terkontrol)
- b. *Responding* (tanggapan)
 - 1) *Acquiescence in responding* (enggan memberi tanggapan)
 - 2) *Willingness to response* (keinginan untuk memberi tanggapan)
 - 3) *Satisfaction in response* (kepuasan dalam memberi tanggapan)
- c. *Valuing* (penilaian)
 - 1) *Acceptance of a value* (penerimaan atas sebuah nilai)
 - 2) *Preference for a value* (preferensi suatu nilai atas nilai lain)
 - 3) *Commitment* (komitmen terhadap nilai)
- d. *Organization* (organisasi)
 - 1) *Conceptualization of a value* (pembentukan konsep sebuah nilai)
 - 2) *Organization of a value system* (organisasi sebuah system nilai)
- e. *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi melalui sebuah nilai)
 - 1) *Generalized set* (generalisasi)
 - 2) *Characterization* (karakterisasi)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (Darmiyati, 1998:7), jika sekolah ingin berhasil dalam mempengaruhi subjek didik sampai dengan sesudah mereka mengakhiri masa sekolahnya maka pengembangan tanggapan afektif mereka harus diberi penekanan.

Pada mata pelajaran PAI, penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai religius adalah bagian terpenting dari serangkaian tujuan dalam rangka menjadikan mereka sebagai manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap serta tumbuh rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Apabila pihak sekolah mengabaikan penekanan hal ini, maka yang akan terjadi adalah peserta didik

memiliki kepribadian yang labil, mudah terpengaruh oleh faktor-faktor negatif yang dihadapi dalam kehidupannya.

Pengukuran Karakteristik Afektif

Pengukuran ranah afektif menitikberatkan pada pengungkapan kebiasaan sehari-hari yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini berbeda dengan pengukuran ranah kognitif yang mengarah pada pengungkapan kemampuan maksimal yang dimiliki peserta didik (Zamroni, 1993:19). Oleh karena itu, pengukuran ranah afektif tidak dapat diukur secara langsung. Namun kita dapat menafsirkan ada tidaknya afek positif atau afek negatif yang muncul dan arah karakteristik afektif itu dari tindakan peserta didik (Darmiyati, 1998).

Menurut Anderson (1981: 4) tindakan seseorang harus memenuhi dua kriteria agar dapat digolongkan kedalam karakteristik afektif : 1) karakteristik afektif melibatkan perasaan, dan 2) karakteristik afektif berupa pendapat atau tingkah laku yang khas. Di samping itu, karakteristik afektif harus memiliki tubian (intensitas), arah dan sasaran. Sejalan dengan Anderson, Gable & Wolf (1993) berpendapat bahwa karakteristik afektif terdiri dari sikap, minat, nilai *self-efficacy* dan *self-esteem*. Berbeda dengan mereka, Sax (1974: 443) secara spesifik menunjukkan beberapa karakteristik sikap, yaitu intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas.

Terlepas dari itu semua, secara umum kita mengetahui adanya sikap apatis dari para guru dalam mengukur aspek afektif para peserta didiknya. Sikap yang ditunjukkan oleh para guru ini lebih dikarenakan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Kesulitan ini memunculkan keraguan pada diri guru untuk menggunakan pengukuran afektif, seperti yang dikemukakan Krathwohl (1974) bahwa alasan yang banyak muncul atas keraguan tersebut adalah adanya pertanyaan seberapa jauh nilai budaya dan filosofi yang menyertainya.

Adapun cara pengukuran afektif dapat melalui metode *equal appearing interval* (skala Thurstone;1931), skala likert (1032), metode *latent trait* dari Wright and Masters dan metode diferensi semantik dari Osgood (Gable & Wolf, 1993:40).

Pengukuran tersebut dapat dikembangkan melalui langkah-langkah pengembangan instrumen ranah afektif seperti yang dikemukakan oleh Gable &

Wof (1993) yaitu meliputi: 1) tahap pengembangan instrumen evaluasi afektif yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu,

- a. merumuskan definisi konseptual,
- b. mengembangkan definisi operasional,
- c. menyeleksi metode penskalaan,
- d. penilaian atas item instrumen,
- e. seleksi format respon,

2) tahap uji coba, 3) tahap revisi instrumen, 4) tahap pengumpulan data, 5) tahap analisis validitas dan reliabilitas, dan 6) tahap pelaporan.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri maupun Swasta tidak ada perbedaan. Komponen mata pelajaran yang terdapat dalam PAI yaitu meliputi Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun, untuk peserta didik MA kelas I dan II, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) belum diajarkan. Dengan demikian mata pelajaran SKI ini mulai diajarkan pada waktu kelas III Aliyah.

Materi-materi dalam setiap mata pelajaran PAI tersebut dapat disederhanakan menjadi empat komponen, yaitu keimanan, ibadah, muamalah dan akhlak. Pembagian empat komponen tersebut tidak lepas dari 7 dimensi dasar-dasar agama Islam yaitu: fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan dan sosial kemasyarakatan (Zakiah Daradjat, 1995).

Pembahasan

Penelitian kali ini menggunakan dua buah metode instrumen yaitu Likert dan *Semantik Differential*. Penggunaan 2 buah metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada para tenaga pendidik bahwa evaluasi ranah afektif dapat dilaksanakan melalui beberapa metode diantaranya yaitu Likert dan *Semantik Differential*. Selain itu juga dapat memberikan wawasan kepada mereka untuk menggunakan metode yang lebih pas dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Karakteristik Instrumen Metode Likert

Harus kita sadari bahwa hasil akhir dari pembuatan angket tidak selalu memuaskan, namun indikasi adanya upaya yang serius untuk mengembangkan evaluasi ranah afektif akan dapat terlihat. Oleh karena itu perlu kiranya kita semua memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan sisi pribadi manusia dengan cermat agar hasil akhir dari angket tersebut dapat lebih baik.

Instrumen metode Likert yang terakhir, berisi 63 butir pernyataan yang dijawab melalui sikap Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kesemua butir ini menyiratkan permintaan sikap dari responden terhadap permasalahan yang peneliti ajukan. Permasalahan yang peneliti angkat adalah permasalahan-permasalahan yang erat hubungannya dengan kehidupan beragama yang menjadi kewajiban umat muslim seperti, sholat, puasa, zakat, sifat-sifat terpuji, sifat-sifat tercela sampai kepada masalah sosial kemasyarakatan yang diatur dalam agama.

Berdasarkan hasil analisis, instrumen ini memiliki karakteristik yang meliputi validitas dan reliabilitas instrumen.

Melalui beberapa tahapan yaitu menetapkan tujuan pembuatan tes/angket, menganalisis kurikulum dan menyusun kisi-kisi atau tabel spesifikasi yang memuat tentang penjabaran aspek sikap dan perilaku yang akan diukur dan diamati, menunjukkan hasil bahwa butir-butir instrumen telah sesuai dengan kisi-kisi yang disusun berdasarkan kandungan kurikuler.

Hasil tersebut dibarengi dengan perolehan nilai KMO sebesar 0.776, dan nilai varians kumulatif untuk empat faktor yang diasumsikan hanya sebesar 19.505 % atau hanya mampu mengungkap konstruk teori sebesar 19.505%. Selebihnya, 80.495 % mengungkap faktor yang lainnya.

Pada asumsi awal, faktor-faktor yang menaungi butir-butir instrumen bertitel keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah. Namun pada hasil selanjutnya, titel-titel faktor tersebut berubah dengan dukungan butir yang berbeda.

Faktor I menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan didalamnya mengarah pada upaya untuk mengambil keputusan berdasarkan tauhid. Faktor II menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan didalamnya merupakan pencerminan dari sikap percaya diri yang harus dimiliki oleh tiap orang. Faktor III menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan didalamnya berisi tentang

kewajiban mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan diri sendiri, dan faktor IV menunjukkan adanya faktor keyakinan yang dimiliki oleh tiap muslim baik mengenai keberadaan Allah dan segala sesuatu yang diciptakan Allah mulai dari alam semesta, Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab Allah dan Hari Akhir.

Secara keseluruhan, butir-butir yang terdapat dalam setiap faktornya memiliki muatan yang baik yaitu > 0.3 . Sebagaimana pendapat Nourosis (1986) yang mensyaratkan muatan minimum pada tiap butir adalah 0.3.

Perubahan nama faktor tidak serta merta merubah keseluruhan arti dari materi yang terdapat dalam angket ini. Sebagaimana penjelasan terdahulu, dengan mengutip pendapat Zakiah Daradjat (1995) bahwa dasar-dasar agama Islam mempunyai 7 dimensi yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan dan sosial kemasyarakatan, maka dengan demikian nama-nama faktor tersebut tidak melenceng dari tujuh dimensi dasar-dasar agama Islam yang diambil melalui materi-materi PAI.

Sebagaimana sebuah bangunan yang kokoh, fondasi dari semuanya adalah adanya kesadaran dirinya sebagai makhluk dhoif yang mempunyai keyakinan tinggi bahwa segala sesuatu di dunia ini telah diatur dan ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, sehingga menimbulkan rasa percaya diri yang dalam untuk melangkah menggapai tujuan hidupnya dengan selalu mengambil keputusan yang sesuai kemampuan dirinya tanpa meninggalkan landasan tauhid sebagai acuan utamanya.

Adapun nilai reliabilitas dari hasil analisis faktor menunjukkan adanya peningkatan dari ujicoba I ke ujicoba II. Meskipun peningkatan ini tidak begitu menonjol, namun perubahan nilai ini menunjukkan adanya peningkatan keandalan dari instrumen metode Likert.

Tabel 1
Koefisien Reliabilitas Hasil Ujicoba I dan Ujicoba II

No	Reliabilitas Ujicoba I	Reliabilitas Ujicoba II
1	0.8250	0.8328

Menurut Kaplan & Saccuzo (1978), nilai reliabilitas ini dapat disebut memiliki nilai keandalan yang baik, karena syarat minimum yang ditetapkan olehnya sebesar 0.7.

Apabila ditinjau dari hasil koefisien reliabilitas instrumen metode Likert ini telah menghasilkan nilai koefisien reliabilitas yang cukup baik atau dapat dikatakan bahwa instrumen ini telah mempunyai keterhandalan yang cukup baik. Akan tetapi keterhandalan angket ini belum teruji dengan baik jika kita belum mengetahui nilai SEM (Se) yang diperolehnya.

Nilai SEM yang diperoleh angket metode Likert yakni sebesar 8.9389. Angka ini tergolong cukup besar, oleh karena itu meskipun koefisien reliabilitasnya cukup baik namun karena nilai SEM yang diperolehnya juga cukup besar, sehingga instrumen metode Likert ini belum dapat mengukur dengan baik dan cermat, atau belum memiliki keterhandalan yang baik.

Karakteristik Instrumen Metode Diferensi Semantik

Pembuatan angket metode diferensi semantik berbeda dengan metode Likert, karena bentuknya pun berbeda. Dalam metode diferensi semantik berisi pernyataan-pernyataan yang dievaluasi melalui beberapa kata sifat yang berpasangan atau berlawanan. Maka dalam metode ini Osgood dkk (Azwar, 1998) mendefinisikan "makna" suatu konsep sebagai alokasinya pada suatu titik yang berada dalam ruang semantik yang multidimensional. Dari sana kemudian sikap terhadap suatu konsep dapat didefinisikan pula sebagai proyeksi titik tersebut pada dimensi evaluatif dalam ruang semantik yang dimaksudkan.

Untuk mengevaluasi sesuatu, maka kata sifat yang dapat dipakai diantaranya adalah baik-buruk, positif-negatif, cantik-jelek, menenangkan-menggelisahkan, dan sebagainya, yang kesemuanya menekankan pada nilai kebaikan (Osgood (1975) dalam Azwar , 1998).

Sama halnya dengan metode Likert, dalam pembuatan instrumen metode ini dibutuhkan kecermatan dan kejelian agar tidak menyimpang dari topik-topik pembahasan yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran PAI. Pernyataan-pernyataan yang disusun berisi tentang materi aktifitas keberagamaan yang menjadi kewajiban umat muslim seperti, sholat, puasa, zakat, sifat-sifat terpuji,

sifat-sifat tercela sampai kepada masalah sosial kemasyarakatan yang diatur dalam agama.

Berdasarkan hasil analisis, instrumen ini memiliki karakteristik yang meliputi validitas dan reliabilitas instrumen.

Melalui beberapa tahapan yaitu menetapkan tujuan pembuatan tes/angket, menganalisis kurikulum dan menyusun kisi-kisi atau tabel spesifikasi yang memuat tentang penjabaran aspek sikap dan perilaku yang akan diukur dan diamati, menunjukkan hasil bahwa butir-butir instrumen telah sesuai dengan kisi-kisi yang disusun berdasarkan kandungan kurikuler.

Hasil awal menghasilkan nilai KMO sebesar 0.868 dengan nilai varians kumulatif untuk empat faktor yang diasumsikan hanya sebesar 33.991%. Selebihnya, 66.009 % mengungkap faktor yang lainnya. Nilai ini telah mengindikasikan bahwa instrumen metode Diferensi semantik mempunyai nilai validitas konstruk yang cukup rendah.

Berdasarkan hasil rotasi 20 kali pengulangan, menunjukkan bahwa kemampuan tiap faktor dalam mengungkap konstruk teori didukung oleh sebaran butir yang cukup merata. Meskipun hasil tersebut memunculkan sebaran butir yang berbeda pada tiap faktornya dari asumsi awal pembuatan instrumen ini.

Faktor I menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang terdapat didalamnya mengarah kepada faktor keteladanan melalui perilaku para Nabi, atau orang lain yang dapat dijadikan panutan. Faktor II menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang terdapat didalamnya mengarah kepada kewajiban mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Adapun faktor III menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan mengarah kepada upaya mengambil keputusan yang berdasarkan pada tauhid. Sementara untuk faktor IV menunjukkan arah kesadaran diri sebagai makhluk dloif.

Sebagaimana Likert, perubahan nama-nama faktor dalam angket ini tidak serta merta merubah keseluruhan arti dari materi yang terdapat dalam angket ini. Karena faktor-faktor tersebut tidak lepas dari obyek sikap penelitian ini yaitu keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah serta 7 dimensi dasar-dasar agama Islam yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan dan sosial kemasyarakatan.

Dari faktor-faktor tersebut dapat tergambar sebuah bangunan lain yang sama kokohnya melalui sebuah fondasi adanya kesadaran dirinya sebagai makhluk dhoif karena ia mengambil keputusan sesuai kemampuan dirinya yang diringi dengan meneladani para utusan Allah dalam kehidupannya, namun tidak mengabaikannya untuk mengambil keputusan berdasarkan tauhid. Akan tetapi, jika ditinjau dari hasil bukti validitas konstruk yang berupa hasil nilai varians kumulatif, muatan faktor tiap butir, butir yang gugur, dan sebaran butir pada masing-masing faktor, maka dapat dikatakan bahwa instrumen ini tergolong mempunyai validitas konstruk yang cukup baik.

Pada tabel berikut, diketahui bahwa dari hasil analisis faktor menunjukkan adanya penurunan nilai reliabilitas dari ujicoba I ke ujicoba II, namun demikian masih tetap memiliki tingkat kehandalan yang baik yakni diatas 0.7.

Tabel 2
Koefisien Reliabilitas Hasil Ujicoba I dan Ujicoba II

No	Reliabilitas Ujicoba I	Reliabilitas Ujicoba II
1	0.8870	0.8767

Nilai SEM yang diperoleh angket metode Diferensi semantik sebesar 3.9198. Angka ini tergolong cukup kecil, jika dibandingkan nilai SEM yang diperoleh metode Likert.

Maka dari itu, dengan melihat keseluruhan uji baik validitas, reliabilitas dan SEM dapat dikatakan instrumen metode diferensi semantik ini telah menghasilkan pengukuran yang cukup baik dan cermat. Penggolongan baik atau tidaknya hasil pengukuran didasarkan kepada pendapat dari Allen & Yen (1979) yang mengatakan bahwa semakin kecil nilai SEM akan semakin besar skor amatan yang dihasilkan, dan ini menunjukkan tingkat kecermatan dari pengukuran tersebut.

Besarnya nilai SEM instrumen ini akan dapat mengestimasi interval skor murni yaitu dengan membentuk interval kepercayaan skor murni (T) di sekitar skor tampak (X) yang diperoleh. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X - (Z_{\alpha/2}) S_c \leq T \leq X + (Z_{\alpha/2}) S_c$$

Kita mengambil contoh skor responden pertama pada instrumen diferensi semantik sebesar 166.2. Pada taraf kepercayaan 90% atau taraf signifikansi sebesar 10% atau $\alpha = 0.01$ sehingga $\alpha/2=0.05$, diperoleh nilai $Z_{0,05}$ adalah ± 1.65 . Dengan nilai SEM sebesar 3.9198, maka besaran nilai skor murni untuk responden I adalah :

$$\begin{aligned} &= 166.2 - (1.65)(3.9198) \leq T \leq 166.2 + (1.65)(3.9198) \\ &= 159.73 \leq T \leq 172.667 \end{aligned}$$

Melalui contoh tersebut, kita dapat mengatakan bahwa bagi setiap skor X sebesar 166.2 terdapat probabilitas 90% bahwa skor murninya berada diantara nilai 160 dan 173, dan hanya ada peluang sebesar 10% bahwa skor murninya akan lebih kecil dari 160 dan lebih besar dari 173.

Perbedaan nilai yang diperoleh oleh kedua metode ini membuat kita berpikir bahwa metode diferensi semantik lebih baik dari metode Likert. Hasil ini tidak lepas dari angka-angka yang diperoleh responden pada masing-masing metode. Dalam metode Likert, data yang diperoleh berkisar pada angka 1-5, sementara untuk metode diferensi semantik data yang diperoleh berupa hasil rata-rata dari sejumlah angka pada tiap kontinum kata sifat. Kelebihan lain yang dimiliki oleh metode diferensi semantik adalah kemudahan dalam menyusun pernyataan-pernyataan instrumen.

Simpulan

Setelah mencermati secara keseluruhan, untuk mengevaluasi hasil Pendidikan ranah afektif khusus PAI mengenai aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah ditemukan 6 faktor yaitu:

1. Pengambilan keputusan berdasar tauhid (KT)
2. Pengambilan keputusan sesuai kemampuan (KK)
3. Percaya Diri (PD)
4. Keyakinan (YK)
5. Keteladanan (TL)
6. Keasadaran sebagai makhluk dloif (MD)

Implementasinya adalah bahwa didalam memberikan mata pelajaran PAI harus ditumbuhkan upaya untuk mengambil keputusan berdasar tauhid,

mengambil keputusan sesuai kemampuan, percaya diri, kesadaran diri sebagai makhluk dloif, keteladanan dan keyakinan.

Dapat pula dikatakan bahwa dalam Islam, bermula dari menyadari dirinya sebagai makhluk dloif dibenarkan baginya untuk mengambil keputusan sesuai dengan kemampuannya namun tetap diiringi dengan rasa percaya diri, keyakinan, keteladanan sehingga keputusan yang diambilnya nanti selalu berdasarkan tauhid.

Bentuk item instrumen dalam penyusunan evaluasi ranah afektif tidak dapat lepas dari materi-materi yang ada. Namun perbedaannya adalah bentuk pernyataan lebih mengarah kepada kasus-kasus yang sering dialami oleh responden sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dicerna oleh mereka.

Dengan terungkapnya ranah afektif dalam 6 faktor, memerlukan adanya penajaman kembali proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik materi, alat evaluasi maupun segala sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Dan untuk mengenalkan lebih jauh lagi tentang bentuk tes/instrumen ranah afektif perlu diadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah, agar guru dapat belajar dan memahami secara mendalam tentang tes/instrumen ranah afektif.

Daftar Pustaka

- Allen, Mary J & Yen, Wendy M. (199). *Introduction to measurement theory*. Monterey: Cole Publishing Company
- Anderson, Lorin W. (1981). *Assesing affective characteristic in the schools*. Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Sikap manusia teori dan pengukurannya* (Edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ (1997). *Reliabilitas dan validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, Benjamin S, et al. (1971). *Handbook on formative and sumative evaluation of student learning*. New York: McGraw Hill.Inc.

- Darmiyati Zuchdi, dkk. (1998). *'Pengembangan ranah afektif dalam program TVST mata kuliah pendidikan kewiraan'*. Laporan penelitian IKIP Yogyakarta.
- Dirjen Binbaga Islam, (1997). *GBPP mata pelajaran PAI*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Gable, Robert K and Wolf, Marian B. (1993). *Instrument development in the affective domain* (2nd ed.). Boston : Kluwer Academic Publishers.
- Kaplan, Robert M & Dennis P Saccuzo. (1982). *Psychological testing principles, applications and issues*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Co.
- Krathwohl, et.al. (1974). *Taxonomy of educational objectives the classification of educational goals handbook ii affective domain*. New York: David McKay Company, Inc.
- Noeng Muhadjir. (1987). *Kepemimpinan adopsi inovasi untuk pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Rake Press
- Popham, W.James. (1970). *Educational evaluation* (2nd ed.). Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Ringness, Thomas. A. (1975). *The affective domain in education*, Boston: Little Brown and Company.
- Sax, Gilbert. (1974). *Principles of education and psychological measurement and evaluation*, (2nd ed.). Belmont: Wadsworth Publishing Company
- Suyanto, (1991). *Elaborasi Aspek Afektif untuk Kegiatan Belajar Mengajar, Cakrawala pendidikan no.2 Th.X Juni* . IKIP Yogyakarta.
- _____ (1995). *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Zamroni. (1993). *Penilaian Hasil PAI Ranah Afektif, Jurnal penelitian agama, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- _____ (1988). *Pengantar pengembangan teori sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.